

ANALISIS SEMIOTIKA: TARADUF KATA *GHADAB* DAN *GHAIZA* DALAM AL-QUR'AN

Maryam Nur Annisa

IAIN Sultan Amai Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

e-mail: maryamnuranisa5@gmail.com

ABSTRACT

This article deals with syntax in the Qur'an, which then takes on a semiotic approach. The study was intended to explore the differences in meaning that existed in taraduf, the common meaning of ghadab and ghaiza (mutaradif). However, there was a difference in meaning between the analyzed ghadab and ghaiza using a semiotic approach. The study uses library research's qualitative method of research, analyzing content to arrive at a conclusion. The study suggests that ghadab is mentioned 23 times in 13 different forms, while ghaiza is mentioned 11 times in 9 different forms. Based on this, researchers found a difference in meaning between ghadab and ghaiza. In view of its meaning, the word ghadab is oriented toward anger in a person and is very difficult to undo, in that it is rooted in one's heart. Where as ghaiza in a sense, it is a cause or reason that triggers anger which also comes from the heart. So when challenged, then ghaiza is a level of anger higher than ghadab.

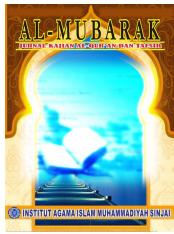
ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang sinonimitas dalam Al-Qur'an yang kemudian maknanya dikaji melalui pendekatan semiotika. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri perbedaan makna yang ada dalam taraduf kata ghadab dan ghaiza yang umumnya memiliki arti yang sama (mutaradif). Akan tetapi setelah ditelesuri, terdapat perbedaan makna antara kata ghadab dan ghaiza yang dianalisis menggunakan pendekatan semiotik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat library research (Penelitian Kepustakaan), dengan menganalisis isi untuk mendapatkan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kata ghadab disebutkan sebanyak 23 kali dalam 13 bentuk yang berbeda, sedangkan kata ghaiza disebutkan sebanyak 11 kali dalam 9 bentuk yang berbeda. Berdasarkan hal itu, peneliti menemukan adanya perbedaan makna antara ghadab dan ghaiza. Berdasarkan maknanya, kata ghadab berorientasi pada sifat marah yang ada pada diri seseorang dan sangat sulit untuk dihilangkan, dalam artian sifat ini telah mengakar di hati seseorang. Sedangkan ghaiza dari segi maknanya, berarti sesuatu sebab atau alasan yang memicu kemarahan yang mana sebabnya juga berasal dari hati. Jadi, apabila disandingkan, maka ghaiza adalah kemarahan yang setingkat lebih tinggi dibandingkan dengan ghadab.

Keywords: *semiotic, taraduf, ghadab, ghaiza, al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an diyakini sebagai kitab suci yang menyimpan banyak pengetahuan dalam berbagai bidang. Oleh karena itu, banyak akademisi yang berusaha memahami al-Qur'an dari berbagai sudut pandang. Keindahan bahasa



yang ada pada Al-Qur'an sangat menarik untuk dikaji. Ada banyak kata dalam al-Qur'an yang mempunyai makna lebih dari satu (*musytarak*) dan ada juga beberapa kata yang mempunyai makna yang sama (*mutaradif*). Makna kata dalam Al-Qur'an tidak dapat dipahami dengan benar jika hanya berdasarkan pada dugaan. Diperlukan metode atau cara khusus untuk dapat memahami makna yang terkandung pada setiap kata dalam al-Qur'an (Luqman, 2019).¹

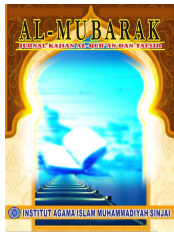
Pada umumnya, sebagian orang memandang bahwa marah dalam bahasa Arab disebut dengan *ghadab*, namun pada faktanya terdapat kata lain yang menunjukkan kata marah dalam bahasa Arab yaitu kata *ghaiza*. Kata *ghaiza* sendiri bermakna marah dalam artian sifat dendam dalam hati dikarenakan rasa kecewa yang akhirnya mengubah seseorang dari seseorang yang penuh dengan kebaikan menjadi seseorang yang penuh dengan kebencian (Dirga, 2018).²

Contohnya seperti kata (اليد) dalam bahasa arab memiliki banyak makna (*musytarak*). Dalam pengertian *al-Quwwah* kata *al-yad* berarti kekuatan atau kekuasaan. Orang-orang Arab biasa berkata: بهذا الأمر يد له yang berarti "orang itu memiliki kekuatan (kekuasaan) dalam urusan ini". Kemudian dalam firman Allah QS. Al-Maidah ayat 60: يداه مبسوطتان بل yang dimaksud dalam ayat ini adalah nikmat dan kekuasaan Allah sangat luas dan bukan berarti bahwa Allah memiliki dua tangan yang sangat lebar (Aini, 2018).³ Adapun kata dalam al-Qur'an yang memiliki makna yang sama (*muradif*) salah satunya adalah kata الخوف dan الخشية yang makna lafzhinya sama yaitu takut. Akan tetapi makna majazi serta penggunaannya dalam Al-Qur'an berbeda. *Al-Khasyyah* terjadi karena takut terhadap keagungan sesuatu yang ditakuti, hal ini bermaksud

¹ Luqman Luqman, "Al-Musytarak Al-Lafzy Mendekonstruksi Argumen Tafsir Tekstual," *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 01 (2019): 1.

² Sutria Dirga, *Studi Qawâ'id Tafsir Lafaz Mutarâdif Ghadab dan Ghaiza (Penafsiran Menurut Ibnu Jarir Al- T Abâri)* (Tangerang, 2018).

³ Mirsa Aini, "Analisis Sinonim dan Antonim Kata ءءارقلا ,قوالء ,البيءرء dalam Al Qur'an," in *Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa II Tahun 2018 HMJ Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang*, vol. 2, 2018, 743, <http://prosiding.arabum.com/index.php/semnasbama/article/view/241>.



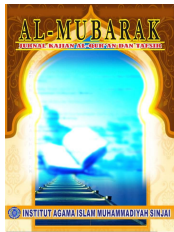
takut yang ditakuti rasa hormat (*ta'zim*). Sedangkan *al-Khauf* terjadi karena kelemahan orang yang takut tersebut, walaupun sesuatu yang ditakuti adalah hal yang kecil atau remeh (Dirga, 2018).⁴

Kata *Ghadab* dan *Ghaiza* juga merupakan kata dalam Al-Qur'an yang mempunyai makna yang sama yaitu marah. Ada beberapa peneliti yang sudah mengkaji tentang kata *ghadab* seperti tesis yang diteliti oleh Zakiatul Ulah dengan judul "Analisis ayat-ayat tentang *Ghadab* dalam Tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka", akan tetapi pada penelitian ini mengkaji tentang analisis ayat kata *ghadab* dari segi tafsiran ayatnya. Kemudian diteliti juga oleh Moch. Syahroni Hasan dalam artikel yang berjudul "Manajemen Marah dan Urgensinya dalam Pendidikan". Penelitian meneliti tentang kata marah serta kaitannya dalam dunia pendidikan. Adapun penelitian yang membahas tentang *taraduf* dari kata *ghadab* dan *ghaiza* sejauh ini baru satu peneliti yang membahas tentang ini, yaitu skripsi yang ditulis oleh Sutria Dirga yang diberi judul "Studi *Qawa'id Tafsir Lafaz Mutaradif Ghadab dan Ghaiza* (Penafsiran menurut Ibnu Jarir Al-Tabari)". Dalam penelitian tersebut, Sutria Dirga meneliti makna lafazh kata *ghadab* dan *ghaiza* berdasarkan penafsiran Ibnu Jarir Al-Tabari.

Akan tetapi, dalam penelitian ini terdapat unsur novelty yang mana peneliti menganalisis perbedaan serta tingkatan makna dari kedua kata tersebut dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semiotika yaitu pendekatan/analisis makna melalui tanda, bunyi, dan lambang (Hadirman, 2018).⁵ Ketertarikan peneliti dalam meneliti artikel ini karena ada banyak sekali kata dalam Al-Qur'an yang pada umumnya memiliki arti yang sama, akan tetapi setelah ditelusuri ternyata kedua kata tersebut tetap memiliki perbedaan yang tidak bisa diketahui dengan mudah. Oleh karena itu diperlukan analisis makna melalui pendekatan semiotika yang kemudian peneliti tuangkan dalam artikel yang berjudul: **"Analisis Semiotika: Taraduf Kata *Ghadab* dan *Ghaiza* Al-Qur'an"**

⁴ Dirga, *Studi Qawâ'id Tafsir Lafaz Mutarâdif Ghadab dan Ghaiza (Penafsiran Menurut Ibnu Jarir Al-Tabari)*.

⁵ Zainuddin Soga dan Hadirman Hadirman, "Semiotika Signifikansi: Analisis Struktur dan Penerapannya dalam Alquran," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 3, no. 1 (2018).



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode analisis isi untuk mendapatkan kesimpulan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literature (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu. Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer yaitu Al-Qur'an Al-Karim, dan sumber data sekunder yaitu jurnal dan artikel-artikel terdahulu, thesis, serta skripsi. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika untuk memperoleh hasil. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan dan tingkatan makna kata *ghadab* dan *ghaiza* dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semiotika.

PEMBAHASAN

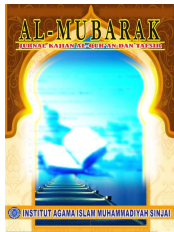
1. Teori Semiotika

Beragam bidang penelitian serta kajian mengenai Alquran dari bermacam perspektif sudah sering dikaji oleh para ilmuwan tafsir dan pemerhati studi Islam. Tanpa terkecuali kajian mengenai macam-macam pendekatan dalam studi Alquran. Terdapat berbagai macam pendekatan dalam studi Alquran, dan pendekatan semiotika merupakan salah satu pendekatan linguistik yang cukup penting dalam studi tafsir Alquran, selain kajian semantik dan hermeneutika.⁶

Kata semiotika berasal dari kata *semiotics* (Inggris). Semiotika juga disebut dengan *semiology*. Dua istilah tersebut memiliki makna yang sama yaitu ilmu yang mempelajari tentang tanda. Ilmu ini beranggapan bahwa fenomena sosial serta kebudayaan merupakan tanda, sehingga semiotika dianggap sebagai ilmu yang mengkaji tentang sistem-sistem, aturan-aturan atau konvensi yang memungkinkan bahwa suatu tanda itu memiliki arti.⁷ Dalam disiplin ilmu, semiotika berarti ilmu analisis tanda atau studi tentang bagaimana fungsi dari

⁶ Ibid.

⁷ Siti Sobariah, *Kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an Perspektif Semiotika Roland Barthes*, 2020.



sistem penandaan itu.⁸ Ada empat hal yang perlu diperhatikan dalam semiotik, yakni tanda (ikon lambang), jenis sistem tanda (bahasa musik, atau gerakan tubuh), jenis teks dan jenis konteks atau situasi yang mempengaruhi makna tanda (kondisi psikologis, sosial historis dan kultural).⁹ Semiotik sering digunakan sebagai sebuah pendekatan dalam analisis teks, baik verbal maupun non verbal. Analisis teks dengan pendekatan semiotik berupaya untuk mengidentifikasi beragam tanda dalam sebuah teks dengan maksud untuk menemukan struktur dan makna-makna yang terkait.¹⁰

Sebagai ilmu tentang tanda, pada prinsipnya semiotika dapat diterapkan pada kajian teks keagamaan. Hal ini didasari antara lain, *Pertama*, agama sering digambarkan sebagai tanda Allah. *Kedua*, teks-teks kitab suci agama, termasuk al-Qur'an, merupakan himpunan tanda-tanda yang menunjukkan makna tertentu yang perlu digali dalam proses penafsiran. *Ketiga*, teks-teks kitab suci pada umumnya dianggap sebagai himpunan tanda yang menyampaikan pesan atau amanat Ilahi. *Keempat*, kajian mengenai agama dapat dianalisis sebagai himpunan tanda.¹¹

2. Taraduf Al-Qur'an

Tarâduf merupakan bentuk *masdar* dari kata *tarâdafa-yatarâdafutarâdufan*, yang memiliki arti *al-tatâbu* ' (saling mengikuti). Pengertian ini tidak jauh berbeda dengan yang terdapat dalam kamus *Lisân al-'Arab*, dimana kata *tarâduf* diartikan dengan "setiap sesuatu yang mengikuti sesuatu yang lain".¹² Al-Dawa'i menjelaskan sinonim dengan dua pengertian, *Pertama*, sinonim merupakan banyaknya kata yang dapat diungkapkan dengan berbagai cara. *Kedua*, mengandung tujuan adanya sinonim yakni mempermudah pencapaian suatu maksud tertentu, pada salah satu dari dua ungkapan ketika mempunyai arti yang

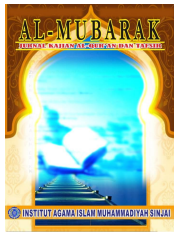
⁸ Nasrul Syarif, "P-ISSN :2354-6328 E-ISSN : 2598-4012 An- Nida' : Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam," *An-Nida' : Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* (2007): 94–108.

⁹ Ikhwanuddin Nasution, "Relasi Semiotika dengan Semantik dan Etnografi," *Logat* 3, no. 2 (2007): 99–104.

¹⁰ Khusnul Khotimah, "Semiotika : Sebuah Pendekatan dalam Studi Agama," *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 2, no. 2 (2008).

¹¹ Ibid.

¹² Ahmad Fawaid, "Kaidah Mutarâdif Al-Alfâz dalam Al-Qur'an," *Mutawatir* 5, no. 1 (2015): 142.



sama dengan yang lain.¹³ Mutaradif merupakan beberapa kata yang memiliki satu makna, lain dari musytarak, karena kata ini merupakan satu lafadh yang memiliki berbagai makna.¹⁴ Dari beberapa definisi *at-Taraduf* di atas, dapat tarik sebuah pemahaman bahwa *at-Taraduf* ialah penunjukan atas suatu makna dengan menggunakan ungkapan yang berbeda-beda. Seperti saat ingin menunjuk makna “manusia”, maka dapat digunakan kata *al-Basyar* (البشر) dan *al-Insan* (الإنسان).

Namun demikian, kata-kata yang dianggap bersinonim pada dasarnya memiliki spesifik makna yang berbeda, sehingga pada suatu keadaan sebuah kata tidak bisa digantikan dengan kata lain yang dianggap sebagai sinonimnya. Hubungan makna antara dua buah kata yang bersinonim bersifat dua arah. Jadi, apabila ujaran A bersinonim dengan B maka B bersinonim dengan A. Contohnya kata *bunga* = *kembang*, sama dengan *kembang* = *bunga*. Begitu juga kata *buruk* = *jelek*, sama dengan *jelek* = *buruk*. Akan tetapi dua buah kata yang bersinonim itu kesamaannya tidak 100%, hanya kurang lebih saja.¹⁵ Ada yang berpendapat bahwa *al-Mutaradif* (المترادف) serupa dengan *an-Naza'ir* (النزاعر) dan *al-Wujuh* (الوجوه) serupa dengan *al-Musytarak* (المشترق).¹⁶ Sebenarnya ada sedikit perbedaan antara *al-Musytarak* dan *al-Wujuh*, antara lain, *al-Wujuh* dapat terjadi pada lafadz tunggal dan dapat juga akibat rangkaian kata-kata, berbeda dengan *al-Musytarak* yang tertuju pada satu lafadz saja. Ada juga perbedaan antara *al-Mutaradif* dengan *an-Naza'ir*. Kendati keduanya serupa, tetapi letak perbedaannya pada kedalaman analisis.¹⁷

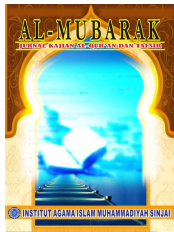
¹³ Ubaid Ridlo, “Sinonim dan Antonim dalam Al-Quran,” *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 9, no. 2 (2018).

¹⁴ M. Adriani Yulizar, “Bentuk Penciptaan Manusia Dari Tanah Menurut Al-Qur’an (Kajian Mutaradif Ayat),” *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2019): 1–12.

¹⁵ Febry Ramadani S, “Hakikat Makna dan Hubungan antar Makna dalam Kajian Semantik Bahasa Arab,” *Taqdir: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 6, no. 2 (2020): 87–102.

¹⁶ Wahyudi Wahyudi, “Al-Wujuh wa Al-Nazhair dalam Alquran Perspektif Historis,” *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 3, no. 1 (2019): 21.

¹⁷ M. Ali Mubarak, “Sinonimitas dalam Al-Qur’an (Analisis Semantik Lafadz Zauj Dan Imrā’ah)” (2019): 1–111.



3. Analisis Kata Ghadab dan Ghaiza dalam Al-Qur'an

a. Ghadab

Secara bahasa, “amarah” dalam bahasa Indonesia sama dengan “marah”, yaitu keadaan atau sifat seseorang pada saat ia merasa tidak senang hati (karena dihina atau diperlakukan dengan tidak sepatutnya, dan lain sebagainya). Sedangkan dalam bahasa Arab, terminologi “amarah/ marah” disebut dengan “ghadab” yang berarti benci kepada seseorang sehingga orang tersebut bermaksud dan berusaha untuk menyakitinya. Pada saat seperti inilah ia disebut “ghadib/ghadban” (orang yang sedang dalam keadaan marah). “Ghadab” di sini diartikan reaksi (sikap) berbuat yang cenderung pada permusuhan.¹⁸ Menurut al-Qurtubi, *ghadab* merupakan marah yang diwujudkan atau dilakukan dengan menggunakan anggota tubuh seseorang. Orang yang sedang marah dalam pengertian *ghadab*, maka mulutnya akan mengeluarkan kata-kata keji, bahkan kadang-kadang tangannya ikut menampar, memukul, dan juga membanting barang-barang yang ada di sekitarnya, sementara itu kakinya juga akan bertindak.¹⁹

غضب berasal dari kata يغضب-غضب yang artinya menjadi marah kepadanya (pemarah). Adapun secara bahasa, *ghadab* berarti sekelompok orang yang menimbulkan gangguan. Sedangkan menurut Ibnu Manzu banyak sekali pengertiannya karena semuanya tergantung kalimatnya seperti kata الغضب adalah sesuatu yang terjadi pada makhluk yang kerasukan sesuatu dalam hatinya sehingga membuatnya marah. Adapun kata غَضَبُ berarti bahwa Allah mengingkari makhluknya yaitu makhluk yang ingkar dari jalan yang lurus. Allah murka terhadap perbuatan manusia yang berpaling dari ajaran yang lurus. Sedangkan kata غَضَبَ yaitu sesuatu yang bersifat khayal, dan khayalannya dikendalikan sehingga dapat membuatnya marah besar. Ada juga kata غَضِبُ yang

¹⁸ Moch. Sya'roni Hasan, “Manajemen Marah dan Urgensinya Dalam Pendidikan,” *Al-Idaroh* 1, no. 02 (2017): 5–9.

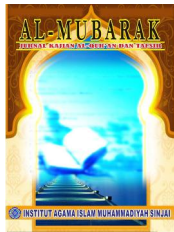
¹⁹ Isti Kharismawati, *Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Kemurkaan Allah Terhadap Yahudi*, 2019.

berarti perasaan tidak suka terhadap sesuatu yang disukai Adapun kata **الغَضَبُ** berarti orang yang tidak mau atau orang yang berpaling dari hati nurani dan masih mengikuti hawa nafsu yang bisa membuatnya marah. Dan kata **الغَضَابِيُّ** adalah sesuatu yang kotor yang berada dalam jiwa dan pikiran sehingga marahnya tidak bisa dikendalikan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa *ghadab* berarti perilaku tidak baik dan kasar yang tidak dapat mengendalikan diri sehingga dapat merusak kemurnian hati dan jiwa.

Berikut adalah derivasi kata *ghadab* dalam al-Qur'an yang diulang sebanyak 23 kali dalam 13 bentuk yang berbeda.

TABEL 1

| Terjemahan | Teks Ayat | Ayat | Kata |
|--|---|----------------|----------|
| "dan telah ditimpakan atas mereka kehinaan dan kenistaan dan mereka kembali dengan kemurkaan dari Allah." | ﴿وَضُرِيتَ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءَ وَيَعْصِبُ مِنْ اللَّهِ﴾ البقرة: ٦١ | Al-Baqarah: 61 | |
| "maka mereka kembali dengan kemurkaan atas/ terhadap kemurkaan." | ﴿فَبَاءُوا وَيَعْصِبُ عَلَى غَضَبٍ﴾ البقرة: ٩٠ | Al-Baqarah: 90 | |
| "Maka sesungguhnya, dia kembali dengan kemurkaan dari Allah dan tempatnya neraka jahanam dan amat buruk tempat kembali." | ﴿تَدْبَأُ وَيَعْصِبُ مِنْ اللَّهِ وَمَا أُولَئِكَ جَهَنَّمَ وَيَسَّسُ الْمَصِيرُ﴾ الأنفال: ١٦ | Al-Anfaal: 16 | بِعْصَبٍ |
| "dan mereka kembali dengan kemurkaan dari Allah." | ﴿ضَبَّ مِنْ اللَّهِ وَضُرِيتَ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ﴾ آل عمران: ١١٢ | Ali-Imran: 112 | |



"Akan tetapi, barang siapa (ia) melapangkan dengan kekafiran dada maka atas mereka kemurkaan dari Allah."

لَيْسَ مَنْ شَرَحَ بِالْكَفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ عَذَابٌ قَرِيبٌ ﴿١٠٦﴾ النحل: ١٠٦

An-Nahl:
106

"Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembahannya), kelak akan menerima kemurkaan dari Tuhan mereka."

﴿إِنَّ الَّذِينَ اتَّخَذُوا الْعِجَالَ سَيئًا لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رَّبِّهِمْ﴾ الأعراف: ١٥٢

Al-A'raaf:
152

غَضَبٌ

"atau kamu menghendaki agar kemurkaan Tuhan menimpamu, mengapa kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?"

﴿أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ الْعَهْدُ إِذْ أَرَدْتُمْ أَن نَّجِئَ عَلَيْكُمْ عَذَابٌ﴾ طه: ٨٦

Thaahaa: 86

"di sisi Tuhan mereka, Mereka mendapat kemurkaan (Allah) dan mereka mendapat azab yang sangat keras.

عِنْدَ رَبِّهِمْ وَعَلَيْهِمْ عَذَابٌ وَأَلْهُمُ عَذَابٌ شَدِيدٌ ﴿١٦﴾ الشورى: ١٦

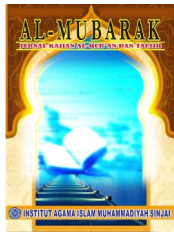
Asy-Syuura: 16

maka mereka kembali dengan kemurkaan atas/ terhadap kemurkaan."

﴿فَبَاءُوا بِغَضَبٍ عَلَى غَضَبٍ﴾ البقرة: ٩٠

Al-Baqarah:
90

غَضَبٍ



"dan (sumpah)
yang kelima
bahwa
kemurkaan
Allah akan
menimpanya
(istri)."

﴿ وَالْحَمِصَةَ أَنْ غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهَا ﴾ النور: ٩ An-Nuur: 9 غَضِبَ

"yang
menyebabkan
kemurkaan-Ku
menimpamu.
Barangsiapa
ditimpa
kemurkaan-Ku,
maka sungguh,
binasalah dia."

﴿ وَيَجَلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي وَمَنْ يَخِلَّ عَلَيْهِ غَضَبِي فَقَد هَوَى ﴾ طه: ٨١ Thaahaa: 81 غَضِبِي

"Orang-orang
itu bukan dari
(kaum) kamu
dan bukan dari
(kaum) mereka.
Dan mereka
bersumpah atas
kebohongan,
sedang mereka
mengetahuinya.
"

﴿ قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ وَلَا مِنْهُمْ وَلَا مِنْهُمْ وَيَخْلِفُونَ عَلَى الْكُذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾ المجادلة: ١٤ Al-Mujaadilah: 14

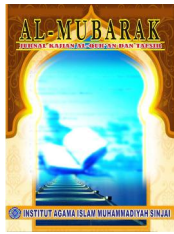
غَضِبَ

"Wahai orang-
orang yang
beriman!
Janganlah kamu
jadikan orang-
orang yang
dimurkai Allah
sebagai
penolongmu."

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ﴾ الممتحنة: ١٣ Al-Mumtahina: 13

"dan juga (bagi)
orang-orang
yang menjauhi
dosa-dosa besar
dan perbuatan-
perbuatan keji,
dan apabila
mereka marah
segera memberi
maaf."

﴿ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ ﴾ الشورى: ٣٧ Asy-Syuura: 37 غَضِبُوا



"Kemudian
Musa kembali
kepada
kaumnya
dengan marah
dan bersedih
hati."

﴿فَرَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا﴾ طه: ٨٦ Thaahaa: 86

"Dan ketika
Musa telah
kembali kepada
kaumnya,
dengan marah
dan sedih hati
dia berkata,
"Alangkah
buruknya
perbuatan yang
kamu kerjakan
selama
kepergianku!"

﴿وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِن بَعْدِي﴾ الأعراف: ١٥٠

Al-A'raaf:
150

غَضْبَانَ

"Dan (ingatlah
kisah) Zun Nun
(Yunus), ketika
dia pergi dalam
keadaan marah,
lalu dia
menyangka
bahwa Kami
tidak akan
menyulitkannya
."

﴿وَذَا النُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغْضِبًا أَظَنَّ أَن لَّنْ نَّقْدِرَ عَلَيْهِ﴾ الأنبياء: ٨٧

Al-
Anbiyaa':
87

مُغْضِبًا

"Dan
kemurkaan dari
Tuhan akan
menimpa kamu.
Apakah kamu
hendak
berbantah
denganku
tentang nama-
nama (berhala)
yang kamu dan

﴿وَعَصَبَ الْجَادِلِينَ فِي أَسْمَاءِ سَعِيَّتُهُمْ هِيَ أُنْشَرُوا أَبَاؤُكُمْ﴾ الأعراف: ٧١

Al-
A'raaf:71

وَ غَضَبٌ

nenek
moyangmu"

"dari (orang
fasik) di sisi
Allah? Yaitu,
orang yang
dilaknat dan
dimurkai Allah"

﴿ مِنْ ذَلِكَ مَثْوًى عِنْدَ اللَّهِ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ ﴾ المائدة: ٦٠ Al-Maidah: 60

"dan Allah
murka kepada
mereka dan
mengutuk
mereka serta
menyediakan
neraka Jahanam
bagi mereka.
Dan (neraka
Jahanam) itu
seburuk-buruk
tempat
kembali."

﴿ وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴾ الفتح: ٦٦ Al-Fath: 6 وَغَضِبَ

"Dan Allah
murka
kepadanya, dan
melaknatnya
serta
menyediakan
azab yang besar
baginya."

﴿ وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا ﴾ النساء: ٩٣ An-Nisa: 93

"Dan setelah
amarah Musa
mereda,
diambilnya
(kembali) lauh-
lahu (Taurat)
itu."

﴿ وَلَمَّا سَكَتَ عَنْ مُوسَى الْغَضِبُ أَخَذَ الْأَلْوَاحَ ﴾ الأعراف: ١٥٤ Al-A'raaf: 154 الغضبُ

"bukan (jalan)
mereka yang
dimurkai, dan
bukan (pula
jalan) mereka
yang sesat."

﴿ غَيْرِ الْمَعْصُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴾ الفاتحة: ٧ Al-Faatiha: 7 الْمَعْصُوبِ بِ

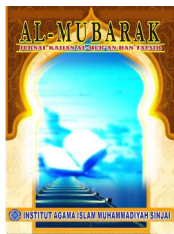
Makna kata **غضب** pada Qs. Al-Baqarah: 60 menunjukkan kepada orang yang dimurkai karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah (durhaka) dan membunuh para Nabi tanpa ada alasan yang benar kemudian ditimpakan kepada mereka yakni kenistaan dan kehinaan. Adapun makna kata **غضب** itu juga masih berkaitan dengan orang-orang Yahudi. Adapun dalam Qs. Ali Imran: 119 makna kata **غضب** masih bermakna sama dengan Qs. Al-Baqarah: 61. Sedangkan dalam Qs. Thahaa: 86 makna kata **غضب** adalah sikap marah nabi Musa AS kepada kaumnya karena telah mengingkari janji untuk menyembah kepada Allah. Adapun dalam QS. An-Nur: 9 maknanya menunjukkan bahwa Allah murka terhadap istri yang telah menuduh suaminya melakukan perbuatan zina. Peneliti terfokus pada makna kata **غضب** yang terdapat pada Qs. Al-A'raf: 150 yang mana menunjukkan kemarahan Nabi Musa As. Yang mana Nabi Musa As. Melemparkan Luh-luh Tauratnya. Berdasarkan ayat ini, jika diteliti melalui pendekatan semiotic dapat ditemukan bahwa salah satu tanda dari *ghadab* adalah dengan melemparkan sesuatu atau dengan aktivitas fisik.

b. *Ghaiza*

غياظ berasal dari kata **غَيْظًا** - يغيط - غاظ artinya menjadikannya marah dan memarahkannya. Kata ini merupakan sinonim dari kata *ghadab* yang artinya sama yaitu marah. Walaupun sama, akan tetapi maknanya berbeda. Makna kata *ghaiza* lebih menjurus pada sesuatu yang menjadikannya marah adalah karena hatinya kotor hingga mereka sakit hati. Sesuai dengan firman Allah QS. Ali Imran ayat 119:

﴿ هَآءِذَآ أَقْرَبُ مَا كَلَّمَ رَبِّيَ فِي الْغَيْظِ وَأَنَا سَاهِيٌ ۚ وَإِذْ لَقُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا عَصَوْا عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتَهُم مِّنَ الْغَيْظِ قُلْ مُؤْمِنُوا بِمَا كَلَّمَ اللَّهُ وَإِن كُنتُمْ عَادِينَ ۗ ﴿١١٩﴾ آل عمران: ١١٩

Terjemahan: "Beginilah kamu! Kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukaimu, dan kamu beriman kepada semua kitab. Apabila mereka



berjumpa kamu, mereka berkata, “Kami beriman,” dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari karena marah dan benci kepadamu. Katakanlah, “Matilah kamu karena kemarahanmu itu!” Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala isi hati.”

Ghaiza adalah suatu perubahan manusia dari kebaikan hingga tertimpa musibah dan akhirnya membuatnya benci atau merasakan kebencian. Menurut Ahmad Mukhtar, *ghaiza* adalah ketika seseorang berbuat marah yang betul-betul hebat sehingga nafsu amarahnya begitu kuat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *ghaiza* adalah orang yang menjadikannya marah, karena sakit hati ataupun dendam.

Berikut adalah derivasi kata *ghaiza* dalam al-Qur'an yang diulang sebanyak 11 kali dalam 9 bentuk yang berbeda.

TABEL 2

| Terjemahan Ayat | Teks Ayat | Surah | Kata |
|--|-------------------------------|----------------------|--------------|
| "Katakanlah, “Matilah kamu karena kemarahanmu itu!” Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala isi hati." | ﴿أَلْأَعْرَابُ﴾ آل عمران: ١١٩ | Ali Imran: 119 | بَغِيْظِكُمْ |
| "Dan Allah menghalau orang-orang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, karena mereka (juga) tidak memperoleh keuntungan | ﴿الْأَحْزَابُ﴾ الأحزاب: ٢٥ | Al- Ahzab: 25 | بَغِيْظِهِمْ |

apa pun."

"Apabila ia (neraka) melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar suaranya yang gemuruh karena marahnya."

Al-Furqon: 12
تَغِيظًا

﴿فَمِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ سَمِعُوا لَهَا تَغِيظًا وَزَفِيرًا﴾ الفرقان: ١٢

"dan Dia menghilangkan kemarahan hati mereka (orang mukmin)."

At-Taubah: 15
عَيْظًا

﴿وَيَذِيبُ عَنْهُمْ غَيْظًا لِقَوْلِهِمْ﴾ التوبة: ١٥

"dan sesungguhnya mereka telah berbuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita."

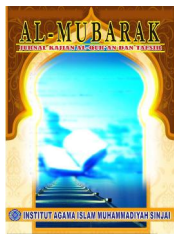
Asy-Syu'ara: 55
لِعَائِظُونَ

﴿وَأَنهَمُ لَنَا لِعَائِظُونَ﴾ الشعراء: ٥٥

"dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penannya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan

Al-Fath: 29
لِيَغِيظَ

﴿فَأَسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ﴾ الفتح: ٢٩



kekuatan orang-orang mukmin)."

"kemudian pikirkanlah apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya."

﴿ثُمَّ لِيَقْطَعْ فَلَيْسَ بظَنٍّ هَلْ يَدْهِنَنَّ كَيْدُهُ وَمَا يَعْرِطُ﴾ الحج: ١٥

Al-Hajj: 15

"dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh."

﴿وَلَا يَطْفُونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوِّ﴾ التوبة: ١٢٠

At-Taubah : 120

يَغِيظُ

"dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain."

﴿وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ﴾ آل عمران: ١٣٤

Ali Imran: 134

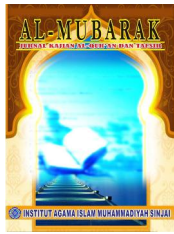
الغَيْظُ

"dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari karena marah dan benci

﴿وَإِذَا حَلَّوْا عَصَوْا عَيْتُهُمْ الْأَنْأَمَلَ مِنَ الْعَيْظِ﴾ آل عمران: ١١٩

Ali Imran: 119

الغَيْظُ



kepadamu."

"hampir
meledak
karena
marah."

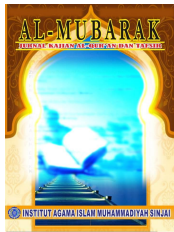
﴿كَأَنَّمَا نَفْسٌ مِّنَ النَّفْسِ الْمَالِكَةِ﴾

Al-
Mulk:8

Makna kata *غيظ* pada Qs. Al-Hajj: 15 menunjukkan kepada Alasan yang menyebabkan seseorang sakit hati. Sedangkan dalam Qs. Ali Imran ayat 119 dan 134 maknanya menunjukkan kepada orang-orang yang berusaha menahan amarah padahal sebenarnya jiwanya telah dipenuhi oleh amarah. Apabila diteliti melalui pendekatan semiotika, dapat ditemukan bahwasanya tanda marah dalam kata *ghaiza* adalah rasa yang memenuhi hati serta tertahan dan sulit untuk diungkapkan. Bisa dibilang tanda marahnya kata *ghaiza* adalah diam. Saat amarahnya memuncak, maka ia akan diam untuk menahan amarahnya akan tetapi sebenarnya amarahnya telah memuncak dalam jiwanya.

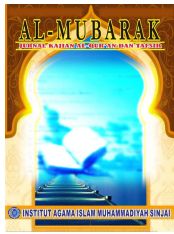
SIMPULAN

Kata *ghadab* dan *ghaiza* merupakan salah satu bentuk *taraduf* dalam al-Qur'an. Hal ini dikarenakan kedua kata tersebut mempunyai arti yang sama, yaitu marah. Akan tetapi, setelah ditelusuri lebih jauh, kedua kata ini ternyata memiliki makna yang berbeda. Dilihat dari struktur ayat yang memuat kedua kata tersebut. Kata *ghadab* sendiri, diulang sebanyak 23 kali dalam al-Qur'an dalam 13 bentuk yang berbeda. Sedangkan kata *ghaiza*, diulang sebanyak 11 kali dalam 9 bentuk yang berbeda. Berdasarkan maknanya, kata *ghadab* berorientasi pada sifat marah yang ada pada diri seseorang dan sangat sulit untuk dihilangkan, dalam artian sifat ini telah mengakar di hati seseorang. Sedangkan *ghaiza* dari segi maknanya, berarti sesuatu sebab atau alasan yang memicu kemarahan yang mana sebabnya juga berasal dari hati. Contohnya sakit hati dan juga dendam. Sehingga orang tersebut tidak dapat mengendalikan dirinya lalu kemudian memicu sifat marah tersebut. Jadi, apabila disandingkan, maka *ghaiza* adalah kemarahan yang srtingkat lebih tinggi dibandingkan dengan *ghadab*.



DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Mirsa. "Analisis Sinonim dan Antonim Kata *توالف، توارف، توارف* dalam Al Qur'an." In *Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa II Tahun 2018 HMJ Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang*, 2:743, 2018. <http://prosiding.arab-um.com/index.php/semnasbama/article/view/241>.
- Dirga, Sutria. *Studi Qawâ 'id Tafsir Lafaz Mutarâdif Ghadab dan Ghaiza (Penafsiran Menurut Ibnu Jarir Al- T Abâri)*. Tangerang, 2018.
- Fawaid, Ahmad. "Kaidah Mutarâdif Al-Alfâz dalam Al-Qur'an." *Mutawatir* 5, no. 1 (2015): 142.
- Hasan, Moch. Sya'roni. "Manajemen Marah dan Urgensinya Dalam Pendidikan." *Al-Idaroh* 1, no. 02 (2017): 5–9.
- Kharismawati, Isti. *Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Kemurkaan Allah Terhadap Yahudi*, 2019.
- Khotimah, Khusnul. "Semiotika: Sebuah Pendekatan dalam Studi Agama." *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 2, no. 2 (2008).
- Luqman, Luqman. "Al-Musyarak Al-Lafzy Mendekonstruksi Argumen Tafsir Tekstual." *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 01 (2019): 1.
- Mubarak, M. Ali. "Sinonimitas Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Lafadz Zauj dan Imrâ'ah)" (2019): 1–111.
- Nasution, Ikhwanuddin. "Relasi Semiotika dengan Semantik dan Etnografi." *Logat* 3, no. 2 (2007): 99–104.
- Ridlo, Ubaid. "Sinonim dan Antonim dalam Al-Quran." *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 9, no. 2 (2018).
- S, Febry Ramadani. "Hakikat Makna dan Hubungan antar Makna dalam Kajian Semantik Bahasa Arab." *Taqdir: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 6, no. 2 (2020): 87–102.
- Sobariah, Siti. *Kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an Perspektif Semiotika Roland Barthes*, 2020.
- Soga, Zainuddin, and Hadirman Hadirman. "Semiotika Signifikansi: Analisis Struktur dan Penerapannya dalam Alquran." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 3, no. 1 (2018).
- Syarif, Nasrul. "P-ISSN :2354-6328 E-ISSN : 2598-4012 An- Nida' : Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam." *An-Nida' : Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* (2007): 94–108.
- Wahyudi, Wahyudi. "Al-Wujud wa Al-Nazhair dalam Alquran Perspektif Historis." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 3, no. 1 (2019): 21.
- Yulizar, M. Adriani. "Bentuk Penciptaan Manusia Dari Tanah Menurut Al-Qur'an (Kajian Mutaradif Ayat)." *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2019): 1–12.



AL-MUBARAK

Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir

Volume 7, No. 1, 2022

ISSN (print) : 2548-7248

ISSN (online) : xxxx-xxxx

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/indeks.php/al-mubarak>
